PENERAPAN METODE *PROBLEM SOLVING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI KELAS IV SD NEGERI MEDAN ESTATE

RAMLI SITORUS
Dosen Jurusan PPSD Prodi PGSD
Email: ramlisitorus105@ymail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui meningkat atau tidaknya hasil belajar siswa dalam mata pelajaran matematika dengan menggunakan metode *problem solving* pada materi pokok pecahan sederhana dalam bentuk soal cerita. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data adalah tes dan observasi. Tes digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif (rata-rata dan persentase). Sedangkan kriteria ketuntasan belajar didasarkan pada ketuntasan secara perorangan dan secara klasikal. Seorang siswa dikatakan telah tuntas apabila telah mendapat nilai minimal 70 dan satu kelas dikatakan tuntas belajar jika dikelas tersebut telah terdapat minimal 85% siswa yang telah tuntas. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Sebelum dilakukan siklus I, peneliti melakukan tes awal (pretest). Hasil penelitian yang diperoleh rata-rata pretes sebelum menggunakan metode *problem solving* adalah sebesar 50,9 secara klasikal hanya 5 orang siswa (12,82%) yang memiliki hasil belajar yang tinggi selebihnya memiliki hasil belajar yang kurang optimal. Rata-rata hasil belajar siswa pada postest siklus I setelah diberikan metode *problem solving* adalah 66,4 secara klasikal dinyatakan 13 orang siswa (33,33%) yang memiliki hasil belajar yang tinggi berarti terjadi peningkatan sebesar 20,51%. Pada pemberian postest II diperoleh rata-rata hasil belajar siswa adalah 77,5 secara klasikal dinyatakan bahwa 36 orang siswa (92,30%) yang memiliki hasil belajar yang tinggi, berarti terjadi peningkatan sebesar 58,97% dari hasil postest I. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran matematika dengan menggunakan metode *problem solving* dapat meningkatkan hasil belajar baik kognitif,afektif dan psikomotor dari siswa khususnya pada materi pokok pecahan sederhana dalam bentuk soal cerita. Sehingga pembelajaran ini dapat disajikan salah satu alternatif pemecahan masalah rendahnya hasil belajar matematika siswa khususnya pada materi pokok pecahan sederhana dalam bentuk soal cerita.

Kata Kunci: Metode Pembelajaran Problem Solving Dan Hasil Belajar

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya manusia untuk memperluas cakrawala pengetahuan dalam rangka membentuk nilai, sikap, dan perilaku. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan bukanlah suatu hal yang mudah dilaksanakan karena ada faktor yang mempengaruhi. Dengan demikian siswa diharapkan dapat meningkatkan keterlibatannya dalam kegiatan pembelajaran dan tentunya dapat meningkatkan pemahamannya sendiri terhadap pokok bahasan sifat-sifat bangun datar. Oleh karena itu pendidikan memegang peranan yang sangat penting untuk menjamin kelangsungan hidup bangsa dan negara yaitu untuk menciptakan masyarakat yang cerdas dan pintar.

Dalam peningkatkan proses pembelajaran di sekolah, guru dituntut mampu merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik siswa agar tercapai hasil belajar yang optimal. Oleh karena itu dalam mendesain kegiatan pembelajaran yang optimal diperlukan kecermatan guru memilih dan menerapkan serta menyusun strategi pembelajaran.

Proses pembelajaran tersusun atas sejumlah komponen atau unsur yang saling berkaitan satu dengan lainnya. Interaksi antara guru dan peserta didik pada saat proses pembelajaran memegang peran penting dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Kemungkinan kegagalan guru dalam menyampaikan materi disebabkan saat proses pembelajaran guru kurang membangkitkan perhatian dan aktivitas peserta didik dalam mengikuti pelajaran khususnya matematika. Adakalanya guru mengalami kesulitan membuat siswa memahami materi yang disampaikan sehingga hasil belajar matematika rendah.

Keberhasilan pembelajaran matematika dapat diukur dari keberhasilan siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran tersebut. Keberhasilan itu dapat dilihat dari tingkat pemahaman, penguasaan materi, serta prestasi belajar siswa. Semakin tinggi pemahaman dan penguasaan materi serta prestasi belajar maka semakin tinggi pula tingkat keberhasilan pembelajaran. Dari hasil pengamatan pengajaran matematika di SD N 106162 Medan Estate diantaranya adalah hasil belajar matematika pada materi pecahan sederhana dalam soal cerita yang dicapai siswa masih rendah.

Selain dari faktor siswa dalam hasil belajar matematika siswa rendah, peran guru juga sangat penting. Pada kondisi awalnya cara guru mengajar di SD N 106162 Medan Estae mengajar hanya dengan metode ceramah yang bersifat konvensional yang mengakibatkan pembelajaran berpusat pada guru. Guru menjelaskan sebatas materi yang harus diselesaikan dalam beberapa pertemuan karena mengejar target sesuai dengan kurikulum dan hanya memberikan soal-soal latihan sehingga dapat membuat siswa jenuh dan kurang berminat pada mata pelajaran matematika. Hal tersebut juga mengakibatkan siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran.

Mengingat dalam pembelajaran itu melibatkan aktifitas mendengar, menulis, membaca merepresentasi dan diskusi untuk mengkomunikasikan suatu masalah khususnya matematika maka diskusi kelompok perlu dikembangkan. Dengan menerapkan diskusi kelompok diharapkan aspek – aspek komunikasi bisa dikembangkan sehingga bisa meningkatkan hasil belajar siswa.

Salah salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan di atas adalah penggunaan metode pembelajaran, pemilihan metode pembelajaran yang menarik dan dapat memicu siswa untuk ikut serta secara aktif dalam kegiatan pembelajaran yaitu metode pembelajaran aktif. Pada dasarnya pembelajaran aktif adalah suatu pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif. Dimana peserta didik di ajak untuk turut serta dalam proses pembelajaran, tidak hanya mental akan tetapi juga melibatkan fisik. Salah satu metode pembelajaran aktif yang dapat mengatasi permasalahan tersebut yaitu metode *problem solving*.

Metode *Problem Solving* (metode pemecahan masalah) sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang efektif dan menyenangkan untuk mata pelajaran matematika, karena metode *problem solving* bukan hanya sekedar metode mengajar tetapi juga merupakan suatu metode berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, dan akhirnya menarik kesimpulan. Sebagai suatu metode pembelajaran, Metode *problem solving* memiliki beberapa keunggulan, diantaranya (Sanjaya, 2011:220) :

(1) merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran, (2) dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa, (3) dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa, (4) dapat membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata, (5) dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan serta dapat mendorong untuk melalukan evaluasi sendiri baik terhadap hasil maupun proses belajarnya, (6) bisa memperlihatkan kepada siswa bahwa setiap mata pelajaran (matematika, IPA, sejarah dan lain sebagainya), pada dasarnya merupakan cara berpikir, dan sesuatu yang harus

dimengerti oleh siswa, bukan hanya sekedar belajar dari guru atau dari buku-buku saja, (7) dianggap lebih menyenangkan dan disukai siswa, (8) dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru, (9) dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata, dan (10) dapat mengembangkan minat siswa untuk secara terus-menerus belajar sekalipun belajar pada pendiidkan formal telah berakhir.

KAJIAN TEORI

Unsur keterampilan guru yang memegang peranan penting dalam proses pembelajaran adalah keterampilan memilih dan menentukan metode guna mencapai tujuan pengajaran. Pemilihan dan penentuan metode ini didasari adanya metode-metode tertentu yang tidak bisa dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Kegagalan guru mencapai tujuan pengajaran akan terjadi jika pemilihan dan penentuan metode tidak dilakukan dengan pengenalan terhadap karakteristik dari masing-masing metode pengajaran. Oleh karena itu, guru sebaiknya mengetahui kelebihan dan kelemahan dari beberapa metode pengajaran. Metode secara harfiah berarti "cara". Pembelajaran berarti segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses pada diri siswa. Dalam pemakaian umum, metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dicapai untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut Bahri (2010:46) Metode adalah suatu cara yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan menurut Yamin (2013:8) metode pembelajaran merupakan bagian dari strategi instruksional, metode instruksional berfungsi sebagai cara untuk menyajikan, menguraikan, memberi contoh, dan memberi latihan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu, tetapi tidak setiap metode instruksional sesuai digunakan untuk mencapai tujuan instruksional tertentu.

Menurut pendapat yang dikemukaan oleh Sanjaya (2011:130) ada beberapa pertimbangan yang harus diperhatikan dalam memilih dam menentukan metode pengajaran, yaitu : (1) pertimbangan yang berhubungan dengan tujuan yang ingin dicapai, (2) pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran, (3) pertimbangan dari sudut siswa, (4) pertimbangan dari nilai efektivitas dan efisiensi.

Metode pembelajaran merupakan cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik bagi peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Tan (dalam Rusman 2011:229) mengemukakan Metode Berbasis Masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan.

Menurut Bahri (2010:18) pada proses pembelajaran berbasis masalah para peserta didik belajar merumuskan memecahkan masalah, memberikan respons terhadap rangsangan yang menggambarkan atau membangkitkan situasi problematik, yang mempergunakan berbagai kaidah yang telah dikuasainya.

METODE PENELITIAN

Subjek Dan Objek Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan dikelas IV dengan jumlah sampel 39 orang siswa SD N 106162 Medan Estate T. A 2013/2014.

Yang menjadi objek penelitian adalah meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika dengan menggunakan metode *problem solving* di kelas IV SD N 106162 Medan Estate tahun ajaran 2013/2014.

Pengertian Variabel

Adapun variabel dalam penelitian ini terbagi atas dua variabel yaitu :

1. Metode *problem solving* sebagai variabel bebas, karena dapat membantu siswa untuk membaca masalah yang ia hadapi.
2. Sedangkan hasil belajar merupakan variabel terikat yang dapat diukur pada perubahan tingkah laku yang dialami siswa melalui kegiatan pembelajaran.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengetahui meningkatnya hasil belajar siswa dengan menggunakan metode *Problem Solving* peneliti melakukan pengumpulan data sebagai berikut :

a) Tes

Tes adalah alat untuk memperoleh data tentang kemampuan para siswa dengan cara pemberian soal. Soal-soal yang diberikan sebanyak 10 butir soal dalam essay yang memuat semua materi pecahan sederhana yang telah dipelajari. Pemberian tes dibagi dalam 2 (dua) bagian yaitu post tes hasil belajar I dan pre test hasil belajar II.

Aspek penilaian dan besaran skor yang diperoleh dari setiap butir soal disesuaikan berdasarkan kriteria – kriteria yang telah dibuat dimana jumlah skor maksimal adalah 4, jumlah seluruh soal 10 maka jumlah keseluruhan skor 40 dengan nilai maksimal 100.

Keterangan :

Kriteria Penilain Skor	*Jumlah skor*
Jika siswa dapat menjawab dengan tepat sesuai dengan jawaban soal	4
Jika siswa hanya dapat menjawab sebagian besar benar jawaban soal	3
Jika siswa dapat menjawab sebagian kecil jawaban soal	2
Jika siswa dapat menjawab tetapi jawaban soal salah	1

b) Observasi

Dalam penelitian ini observasi dilakukan untuk mengamati (melihat) seluruh kegiatan pengajaran yang dilakukan dengan menggunakan metode *Problem Solving* dan perubahan yang terjadi pada saat dilakukan tindakan tersebut.

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini terbagi dua yaitu observasi untuk guru dan untuk siswa. Observasi untuk guru dilakukan untuk menilai kemampuan guru dalam melakukan pengajaran, indikator observasi ini dimulai dari membuka sampai menutup pelajaran. Sedangkan indikator observasi untuk siswa dilakukan untuk menilai sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik)siswa dalam mengikuti pelajaran, yakni kejujuran, kesopanan, kerapian, kerjasama, tanggungjawab, perhatian dalam mengikuti pelajaran, keterampilan memecahkan masalah, keterampilan mengemukakan dan pendapat.

Teknik Analisis Data

Analisis data ini digunakan untuk mengetahui berhasil atau tidaknya tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini. Hal ini dilihat seberapa persenkah tingkat keberhasilan yang dicapai dilihat dari perubahan siswa dalam menyerap materi pelajaran.

1. Untuk menganalisis data yang diperoleh dari hasil tes dapat menggunakan rumus :
   a. Daya serap perseorangan.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimum}} \times 100$$

Seorang siswa dikatakan tuntas belajar jika siswa tersebut telah mencapai ≥70%

   b. Nilai rata-rata kelas.

$$X = \frac{\text{Jumlah Nilai Keseluruhan}}{\text{Jumlah Siswa}}$$

   c. Daya serap klasikal

   Suatu kelas dikatakan tuntas belajar jika kelas tersebut terdapat 85 % yang telah mencapai daya serap ≥70.

Untuk menentukan presentase hasil belajar siswa secara klasikal dengan rumus :

$P = \frac{f}{n} x\ 100\%$ Dengan ;

P = Jumlah persentase siswa yang mengalami perubahan

f = Jumlah siswa yang tuntas.

n = Jumlah siswa keseluruhan.

2. Untuk menganalisis data yang diperoleh dari hasil observasi dapat menggunakan rumus:

Hasil Observasi = $\frac{\text{Jumlah skor observasi}}{\text{Jumlah item deskriptor}}$

Sudjana (2009:133)

Dengan kriteria :
Sangat baik: 3,1 - 4,0;
Baik : 2,6 – 3,0;
Cukup : 2,1 – 2,5
Kurang: 0 – 2,0

Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) dengan tujuan untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Matematika. Model PTK yang ditawarkan pada buku ini adalah model Kemmis dan Mc Taggart dari Deakin University Australia mengemukakan secara garis besar terdapat empat tahapan dalam melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas yaitu : (1) Perencanaan, (2) Tindakan, (3) Observasi, (4) Refleksi

Siklus I

1. Perencanaan Tindakan

Kegiatan yang dilakukan dalam perencanaan adalah :

a. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) matematika materi pokok penjumlahan dan pengurangan pecahan sederhana dalam soal cerita.
b. Mempersiapkan materi pelajaran, dan lembar observasi untuk mengamati situasi dan kondisi selama berlangsungnya kegiatan belajar dikelas.
c. Menyusun test untuk mengetahui hasil belajar siswa selama tindakan penelitian dilaksanakan.
d. Mempersiapkan lembar kerja siswa.

2. Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan yang dilaksanakan dalam tahap ini adalah melaksanakan rencana pembelajaran yang telah dilaksanakan, berupa proses pembelajaran. Pelaksanaan setiap siklus sebanyak 2 kali pertemuan.

Adapun kegaiatan yang dilakukan dalam pelaksanaan tindakan ini meliputi:

1. Kegiatan awal
   a. Guru melakukan apersepsi (pemberian pre test kepada siswa).
   b. Guru memberikan motivasi dan menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa.
   c. Guru menyampaikan tujuan materi pembelajaran.
2. Kegiatan Inti
   a. Menyampaikan materi pembelajaran atau permasalahan kepada siswa sesuai dengan kompetensi dasar yang akan dicapai.
   b. Menjelaskan penerapan metode *problem solving* dalam pembelajaran. Yaitu memaparkan cara menggunakan metode *problem solving* yang dimulai dari adanya masalah yang jelas untuk dipecahkan, kemudian mencari data atau keterangan yang dapat menyelesaikan masalah tersebut. Misalnya dengan jalan membaca buku-buku, meneliti, bertanya, berdiskusi dan lain-lain. Kemudian menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut. Dugaan jawaban ini tentu saja didasarkan pada data yang telah diperoleh pada langkah

sebelumnya. Kemudian, menguji kebenaran jawaban sementara tersebut. Dalam langkah ini siswa harus berusaha memecahkan masalah sehingga betul-betul yakin bahwa jawaban tersebut betul-betul cocok. Apakah sesuai dengan jawaban sementara atau sama sekali tidak sesuai. Untuk menguji kebenaran jawaban ini tentu saja diperlukan metode-metode lainnya seperti demonstrasi, tugas, diskusi dan lain-lain. Selanjutnya menarik kesimpulan. Artinya siswa harus sampai pada kesimpulan terakhir tentang jawaban dari masalah tadi.

c. Menjelaskan cara menyelesaikan soal cerita dengan menggunakan langkah-langkah *problem solving*. Yaitu dimulai dari memahami masalah soal cerita, kemudian merencakan pemecahan masalah untuk menyelesaikan soal cerita, kemudian menyelesaikan soal cerita sesuai dengan prosedur matematika, kemudian memeriksa kembali jawaban dan menarik kesimpulan.
d. Membentuk beberapa kelompok setiap kelompok terdiri dari enam siswa dengan kemampuan yang berbeda-beda.
e. Bahan materi yang telah disiapakan didiskusikan dalam kelompok untuk mencapai kompetensi dasar.
f. Memfasilitasi siswa membuat rangkuman, mengarahkan, dan memberikan penegasan pada materi pembelajaran yang telah dipelajari.
g. Memberikan test/kuis kepada siswa secara individual.
h. Memberikan penghargaan pada kelompok berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari skor dasar ke skor kuis berikutnya.

3. Kegiatan Penutup
   a. Siswa dan guru bersama-sama menyimpulkan materi pelajaran yang telah dipelajari.
   b. Memberikan tindak lanjut dalam bentuk pekerjaan rumah.

3. Observasi

Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan adalah melaksanakan observasi terhadap pelaksanaan tindakan secara khusus dan proses pembelajaran secara umum dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan.

4. Refleksi

Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan adalah menganalisa dan memberikan makna dari data yang diperoleh, memperjelas data yang diperoleh dan mengambil kesimpulan dari tindakan perbaikan yang telah dilakukan. Hasil refleksi ini kemudian digunakan sebagai dasar untuk tahap perencanaan pada siklus berikutnya.

Siklus II

Siklus II hanya akan dilakukan jika hasil tindakan pada siklus pertama tidak berhasil mencapai indikator yang telah ditetapkan. Hasil refleksi pada siklus pertama dianalisa dan dilihat pada aspek-aspek mana yang perlu dilakukan perbaikan.

1. Perencanaan Tindakan

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan sama seperti siklus I. Rencana tindakan pada tahap ini disusun berdasarkan hasil refleksi dan analisis data pada siklus I. Adapun kegiatan yang dilakukan adalah:

a. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
b. Membuat lembar observasi tentang kegiatan guru dan siswa.
c. Menyusun test hasil belajar.
d. Mengembangkan skenario pembelajaran dengan menggunakan metode *problem solving* dalam proses belajar.

2. Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini adalah melaksanakan rencana

pembelajaran yang telah direncanakan dan telah dikembangkan dari pelaksanaan siklus I, berupa proses pembelajaran yang sesuai dengan rencana pembelajaran. Pelaksanaan setiap siklus berlangsung sebanyak 2 kali pertemuan.

Adapun kegiatan yang dilakukan dalam pelaksanaan tindakan ini meliputi:

1. Kegiatan awal
   a. Guru melakukan apersepsi.
   b. Guru memberikan motivasi dan menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa.
   c. Guru menyampaikan tujuan materi pembelajaran.
2. Kegiatan Inti
   a. Menyampaikan materi pembelajaran atau permasalahan kepada siswa sesuai dengan kompetensi dasar yang akan dicapai.
   b. Menjelaskan penerapan metode *problem solving* dalam pembelajaran. Yaitu memaparkan cara menggunakan metode *problem solving* yang dimulai dari adanya masalah yang jelas untuk dipecahkan, kemudian mencari data atau keterangan yang dapat menyelesaikan masalah tersebut. Misalnya dengan jalan membaca buku-buku, meneliti, bertanya, berdiskusi dan lain-lain. Kemudian menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut. Dugaan jawaban ini tentu saja didasarkan pada data yang telah diperoleh pada langkah sebelumnya. Kemudian, menguji kebenaran jawaban sementara tersebut. Dalam langkah ini siswa harus berusaha memecahkan masalah sehingga betul-betul yakin bahwa jawaban tersebut betul-betul cocok. Apakah sesuai dengan jawaban sementara atau sama sekali tidak sesuai. Untuk menguji kebenaran jawaban ini tentu saja diperlukan metode-metode lainnya seperti demonstrasi, tugas, diskusi dan lain-lain. Selanjutnya menarik kesimpulan. Artinya siswa harus sampai pada kesimpulan terakhir tentang jawaban dari masalah tadi.
   c. Menjelaskan cara menyelesaikan soal cerita dengan menggunakan langkah-langkah *problem solving*. Yaitu dimulai dari memahami masalah soal cerita, kemudian merencakan pemecahan masalah untuk menyelesaikan soal cerita, kemudian menyelesaikan soal cerita sesuai dengan prosedur matematika, kemudian memeriksa kembali jawaban dan menarik kesimpulan.
   d. Membentuk beberapa kelompok setiap kelompok terdiri dari enam siswa dengan kemampuan yang berbeda-beda.
   e. Bahan materi yang telah disiapkan didiskusikan dalam kelompok untuk mencapai kompetensi dasar.
   f. Memfasilitasi siswa membuat rangkuman, mengarahkan, dan memberikan penegasan pada materi pembelajaran yang telah dipelajari.
   g. Memberikan test/kuis kepada siswa secara individual.
   h. Memberikan penghargaan pada kelompok berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari skor dasar ke skor kuis berikutnya.
3. Kegiatan Penutup
   a. Siswa dan guru bersama-sama menyimpulkan materi pelajaran yang telah dipelajari.

3. Observasi

Pada tahap ini, kegiatan observasi yang dilakukan sama dengan siklus I dan pelaksaan observasi kegiatan guru dan siswa.

Hasil observasi ditidaklanjuti dengan analisis untuk bahan refleksi.

4. Refleksi

Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan yaitu mengamati secara rinci segala sesuatu yang terjadi dikelas pada tiap pertemuan siklus II. Refleksi dilakukan dengan tujuan untuk menilai apakah penggunaan metode *problem solving* dalam proses belajar mengajar sudah berjalan dengan cara efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Tehnik Pengumpulan Data

Alat yang digunakan dalam mengumpulkan data pada penelitian ini adalah tes dan observasi.

1. Tes

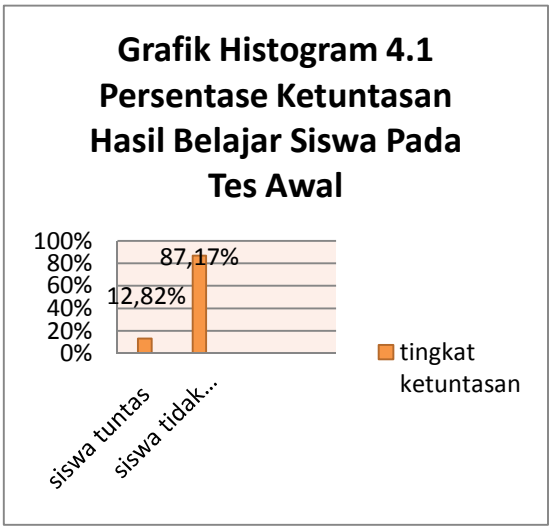
Tes adalah alat untuk memperoleh data tentang kemampuan para siswa dengan cara pemberian soal. Soal-soal yang diberikan sebanyak 10 butir soal dalam essay yang memuat semua materi pecahan sederhana yang telah dipelajari. Pemberian tes dibagi dalam 2 (dua) bagian yaitu post tes hasil belajar I dan pre test hasil belajar II.

2. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati (melihat) seluruh kegiatan pengajaran yang dilakukan dengan menggunakan metode *Problem Solving* dan perubahan yang terjadi pada saat dilakukan tindakan tersebut.

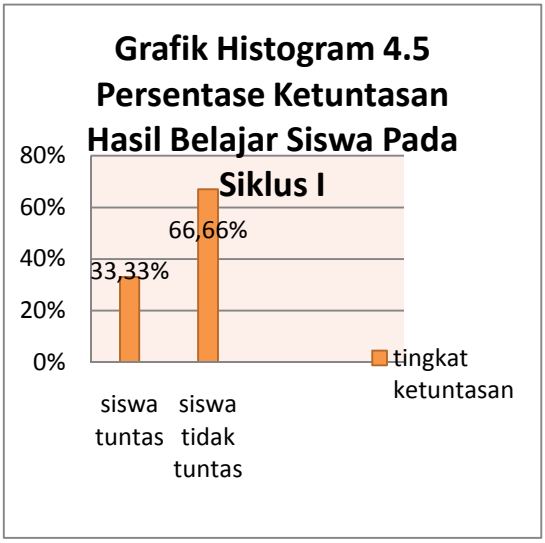
HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Berdasarkan analisis data pada siklus I dan siklus II maka yang menjadi hal penting yang perlu dikaji adalah sebagai berikut:



Berdasarkan histogram 4.1 di atas maka dapat diketahui bahwa nilai pre test dari 39 siswa sebelum dilakukan pembelajaran pada mata pelajaran Matematika sebanyak 34 orang siswa (87,1%) belum mencapai tingkat ketuntasan belajar (nilai < 70). Sedangkan 5 orang siswa (12,82%) yang mencapai tingkat ketuntasan (nilai ≥ 70) dengan rata-rata nilai belajar siswa adalah 50,9. Tingkat ketuntasan klasikal mencapai ketuntasan sebesar 12,82%. Hal ini menunjukkan nilai pre test siswa masih belum berhasil dan belum tuntas mempelajari materi pecahan sederhana dalam soal cerita.

Pelaksanaan Tindakan Siklus I



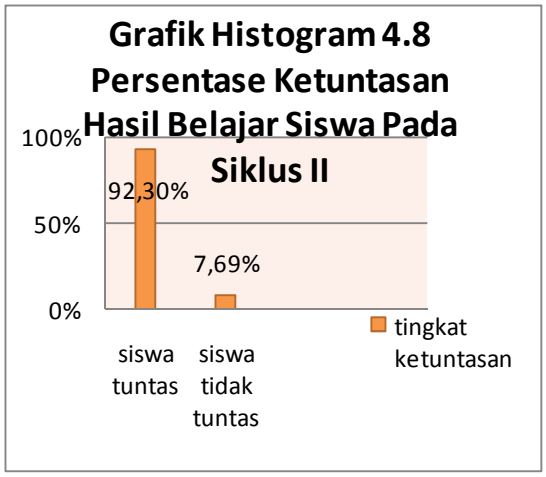
Berdasarkan hasil penelitian seperti pada histogram 4.5 dapat diketahui bahwa

nilai siklus I dari 39 siswa setelah mempelajari pecahan sederhana dalam bentuk soal cerita menunjukkan bahwa sebanyak 26 orang siswa (66,66%) belum mencapai tingkat ketuntasan belajar (nilai < 70). Sedangkan 13 orang siswa (33,33%) yang mencapai tingkat ketuntasan (nilai ≥ 70). Tingkat ketuntasan klasikal mencapai ketuntasan sebesar 33,33% dengan rata-rata nilai belajar siswa adalah 66,4. Hal ini menunjukkan nilai siklus I siswa masih juga belum berhasil karena nilai post test siswa masih memiliki tingkat keberhasilan belajar (ketuntasan klasikal) di bawah 85% dan siswa kelas IV SD N 106162 Medan Estate belum tuntas mempelajari materi pecahan sederhana dalam bentuk soal cerita pada pelajaran matematika.

Berdasarkan observasi terhadap aktivitas belajar mengajar guru tergolong kategori cukup. Namun demikian masih ada beberapa keterampilan yang belum terlaksana dengan efektif. Untuk itu, guru perlu memperbaiki kegiatan mengajarnya dengan memperhatikan berbagai indikator yang belum terlaksana tersebut. Adapun aspek yang perlu diperbaiki oleh guru adalah dalam menjelaskan tujuan pembelajaran, membagi dan menyusun kelompok, menyediakan sumber belajar dan alat-alat bantu pelajaran yang diperoleh, mendemontrasikan langkah-langkah metode *problem sloving*, melibatkan siswa dalam proses belajar mengajar, mengamati kegiatan siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan kepada siswa, mengungkapkan pertanyaan yang jelas dan tepat, memberikan respon atau tanggapan kepada siswa, mengmbangkan keberanian siswa, merangkum isi pelajaran dan membuat kesimpulan pelajaran bersama dengan siswa.

Berdasarkan observasi nilai rata-rata observasi afektif dan psikomotorik siswa adalah 2,52. Berarti secara klasikal nilai observasi afektif dan psikomotorik siswa tergolong kategori cukup. Dengan perincian sebanyak 1 orang siswa (2%) tergolong kategori kurang, sebanyak 22 orang siswa (56%) tergolong kategori cukup dan sebanyak 16 orang siswa (41%) tergolong kategori baik.

Pelaksanaan Tindakan Siklus II



Berdasarkan hasil penelitian seperti pada grafik histogram 4.8 dapat diketahui bahwa nilai siklus II dari 39 siswa pada pembelajaran matematika materi pokok pecahan sederhana dalam bentuk soal cerita menunjukkan bahwa sebanyak 3 siswa (7,69%) belum mencapai tingkat ketuntasan belajar (nilai < 70). Sedangkan 36 siswa (92,30%) yang mencapai tingkat ketuntasan (nilai ≥ 70). Tingkat ketuntasan klasikal mencapai ketuntasan sebesar 92,30% dengan rata-rata nilai belajar siswa adalah 77,5. Hal ini menunjukkan nilai siklus II siswa sudah berhasil dan mengalami peningkatan yang sangat tinggi. Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa hasil belajar siswa kelas IV SD N 106162 Medan Estate sudah mengalami ketuntasan dalam mempelajari materi pecahan sederhana dalam bentuk soal cerita pada pelajaran Matematika.

Berdasarkan observasi pembelajaran maka dapat dijelaskan bahwa aktivitas belajar mengajar guru tergolong kategori sangat baik. Berdasarkan hasil observasi diperoleh bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode *problem solving* tergolong sangat baik dengan nilai yaitu 3,3.

Ketika guru kelas IV mengobservasi guru (peneliti), teman sejawat juga mengobservasi aktivitas siswa. Tujuan dari

observasi ini adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa mengikuti pembelajaran yang telah dilaksanakan dengan menggunakan metode *problem solving* dari aspek afektif dan psikomotor.

Berdasarkan observasi pelaksanaan siklus II diketahui nilai rata-rata observasi afektif dan psikomotorik siswa adalah 2,8. Berarti secara klasikal nilai observasi afektif dan psikomotorik siswa tergolong kategori baik. Dengan perincian sebanyak 3 orang siswa (7%) tergolong kategori cukup, sebanyak 28 orang siswa (71%) tergolong kategori baik dan sebanyak 8 orang siswa (20%) tergolong kategori sangat baik.

KESIMPULAN

Beberapa kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian ini adalah:

1. Pada saat pretest dari 39 orang siswa diperoleh tingkat ketuntasan klasikal sebanyak 5 orang siswa atau 12,82% yang memiliki hasil belajar tinggi, dan sebanyak 34 orang siswa 87.17% yang memiliki hasil belajar kurang optimal dengan nilai rata-rata 50,9.
2. Pada siklus I terdapat sebanyak 13 orang siswa atau 33,33% yang memiliki hasil belajar tinggi, dan sebanyak 26 orang siswa atau 66,66% yang memiliki hasil belajar kurang optimal dengan nilai rata-rata 66,4.
3. Berdasarkan observasi nilai rata-rata observasi afektif dan psikomotorik siswa adalah 2,52. Berarti secara klasikal nilai observasi afektif dan psikomotorik siswa tergolong kategori cukup. Dengan perincian sebanyak 1 orang siswa (2%) tergolong kategori kurang, sebanyak 22 orang siswa (56%) tergolong kategori cukup dan sebanyak 16 orang siswa (41%) tergolong kategori baik.
4. Pada siklus II terdapat sebanyak 36 orang siswa atau 92,30% yang memiliki hasil belajar tinggi, dan sebanyak 3 orang siswa atau 7,69% yang memiliki hasil belajar kurang optimal dengan nilai rata-rata 77,5.
5. Berdasarkan hasil observasi afektif dan psikomotorik siswa pada siklus II diperoleh bahwa aktivitas siswa dalam kegiatan belajar tergolong kategori baik dengan nilai yaitu 2,8. Dengan demikian, dari hasil observasi afektif dan psikomotorik siswa pada siklus II diperoleh bahwa aktivitas siswa dalam kegiatan belajar dengan menggunakan metode *problem solving* tergolong sangat baik.
6. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode *problem solving* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika dengan materi pokok pecahan sederhana dalam bentuk soal cerita di kelas IV SD N 106162 Medan Estae Tahun Ajaran 2013/2014.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian ini, peneliti menyarankan:

1. Diharapkan kepada guru-guru agar menggunakan metode *problem solving* sebagai alternative untuk memperbaiki proses pembelajaran karena melalui metode *problem solving* ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa baik kognitif,afektif dan psikomotor, khususnya pada pelajaran matematika pada materi pokok pecahan sederhana dalam bentuk soal cerita.
2. Kepada kepala sekolah SD N 106162 Medan Estate, agar mengkoordinasikan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode *problem solving* untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

RUJUKAN

Aqib, Zainal, dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Yrama Widya.

Bahri, Syaiful, dkk. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Dewi, R. 2010. *Profesionalisasi Guru Melalui Penelitian Tindakan Kelas*. Medan: Pasca Sarjana Unimed.

Hamalik, Oemar. 2011. *Kurikulum dan Pembelajarannya.* Jakarta: Bumi Aksara.

Heruman. 2009. *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyasa. 2009. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Rusman. 2011. *Model – Model Pembelajaran dan Mengembangkan Profesionalisme Guru.* Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Sabri, Ahmad. 2010. *Strategi Belajar Mengajar & Micro Teaching.* Padang: Ciputat Press.

Sanjaya, Wina. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan.* Bandung: Kencana Prenada Media.

Sardiman. 2011. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Slameto. 2010. *Belajar & Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya.* Jakarta: Rineka Cipta.

Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Weda, Made. 2011. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional.* Jakarta: Bumi Aksara.